

BAB 1

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Latar Belakang

Kemampuan motorik halus (*fine motors skills*) merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan otot-otot kecil pada tangan. Kemampuan motorik halus sangatlah penting, karena diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak, misalnya saja ketika anak berada di sekolah, anak banyak mengerjakan hal seperti menggunting, menempel, menulis, mewarnai dan sebagainya, semua aktivitas tersebut memerlukan kemampuan gerak otot-otot kecil pada tangan. Hal ini sangatlah penting dalam kehidupan mereka dan dapat secara langsung mempengaruhi rasa percaya diri anak dan kesuksesannya di sekolah. Jika kemampuan motorik halus tidak berkembang dengan baik, aktivitas anak juga akan terganggu karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menulis, menurut observasi yang telah dilakukan hal ini disebabkan oleh motorik halus anak tidak berkembang dengan optimal, sehingga dalam menulis tangan kelihatan gemetar dan tulisan anak terputus – putus, selain itu koordinasi mata dan tangan anak kurang berkembang. Usaha untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sebagai latihan menulis permulaan diperlukan langkah yang tepat bagi guru / pelatih dengan menggunakan latihan yang tepat yang dapat melatih motorik halus anak. Ini juga menjadi salah satu hambatan pada anak tunagrahita yang sudah dijelaskan di atas bahwa motorik halus seperti kurang mampu memegang benda kecil, mengambil potongan kertas yang jatuh, menjimpit (mengambil antara ibu jari dan

telunjuk), dan menempel itu sangat mempengaruhi perkembangannya. Sebagian penyandang anak tunagrahita mempunyai perkembangan motorik halus maupun motorik kasar yang kurang baik itu sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya, gerak-geriknya kasar dan kurang luwes bila dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. (Hurlock, 2000; Azwandi, 2005).

Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya anak tunagrahita ialah kondisi anak sebelum usia 18 tahun yang di tandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Tunagrahita di golongkan menjadi tiga kategori yaitu ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-50), Berat (IQ 0-25) kelemahan kecerdasan tidak hanya berakibat pada kelemahan fungsi kognitif tetapi juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya. Anak tunagrahita memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi keterampilan motoriknya lebih rendah.

Anak tunagrahita memiliki kecenderungan rendah dalam hal motorik halus, dalam hal itu untuk melatih motorik halus anak tunagrahita bisa dilakukan latihan menulis sebagai permulaan untuk meningkatkan motorik halus dengan langkah yang tepat bagi guru / pelatih dengan menggunakan latihan yang dapat melatih motorik halus anak tunagrahita dari anak normal lainnya, kelemahan intelegensi yang kurang sejak masa perkembangan biasa terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhn yang gejala utamanya ialah intelegensi yang keterbelakangan mental. Di dukung dengan hasil wawancara yang di lakukan pada wali murid SLB B/C OPTIMAL bahwa di

rumah itu tidak di ajarkan metode kolase tersebut orang tua atau wali murid .(Astati, 1995; Maramis, 2005; Santrock,2007)

Prevalensi anak tunagrahita pada tahun 2010 pada anak di bawah umur 18 tahun di negara maju di perkirakan mencapai 0,5-2,5% di negara berkembang sekitar 4,6% insiden tunagrahita di negara maju berkisar 3-4 kasus baru per 20 anak. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya di kelas 1-3 yang mengalami gangguan Tunagrahita di SLB B/C OPTIMAL kenjeran surabaya pada tanggal 21 Maret 2016 di dapatkan 12 siswa siswi kelas 1-3 yang dari total semua anak membutuhkan bantuan untuk memotong dan menempel.

Perkembangan anak dengan tunagrahita yaitu memiliki prestasi sekolah yang kurang dan kurangnya rasa percaya diri terhadap orang lain, hambatan melaksanakan fungsi sosial seperti tidak mampu bergaul dengan wajar kepada temannya tidak mau berpartisipasi dalam berbagai hal dia selalu menolak dan bergantung pada orang lain secara berlebihan, seperti halnya keterlambatan berbicara, keterbatasan dalam motorik halus dan kurangnya kemampuan untuk melakukan keterampilan lainnya tidak mampu melakukannya secara mandiri harus dengan bantuan orang lain. Anak usia sekolah yaitu masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas biasa. Ciri-ciri yang mereka miliki adalah adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, berhitung), prestasi kurang, kebiasaan kerja tidak baik, perhatian yang mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, dan kesulitan menyesuaikan diri. (Nunung apriyanto, 2012).

Berdasarkan karakteristik tersebut maka dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita ringan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak, antara lain dengan memberikan materi pelajaran dari yang umum ke khusus agar anak tidak bosan belajar dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hendaknya guru dapat menciptakan kondisi bermain sambil belajar. Pelajaran menulis pada anak tunagrahita ringan bermanfaat untuk melatih keterampilan anak dalam mengikuti pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat melatih keterampilan anak untuk bekerja dengan tujuan anak dapat menggali keterampilan-keterampilan yang dimiliki untuk dikembangkan di kemudian hari.

Anak tunagrahita dalam hal perkembangan motorik halusnya memerlukan bantuan yang tepat yaitu dengan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot-otot halusnya supaya anak bisa melakukan keterampilan otot tangan, selain itu tehnik ini merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan kertas dan menempelkannya pada gambar yang sudah di sediakan, anak tunagrahita ringan akan tertarik dan tidak lekas bosan, ia tertarik untuk menempelkan kertas warna sesuai dengan gambar yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menjimpit, mengelem dan menempel potongan kertas pada gambar yang sudah di sediakan, koordinasi motorik halusnya akan terlatih dengan sendirinya. Tehnik ini selain digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak, juga melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna pada anak. (Nunung apriyanto, 2012).

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat peneliti ingin memberikan suatu terapi yaitu terapi okupasi kolase yang dapat meningkatkan sistem motorik halus pada anak berkebutuhan khusus karena terapi okupasi kolase mampu melatih otot – otot tangan anak agar dapat lemas untuk menulis, mewarnai menggambar dan menempel, agar anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan terapi okupasi kolase. Kolase sendiri merupakan teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu bidang sehingga menghasilkan karya seni yang baru yang dapat menstimulus anak untuk meningkatkan kreatifitasnya dan saat anak meniru yang telah dicontohkan oleh pengajar atau pembimbingnya anak akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh Terapi Okupasi Kolase Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya“.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas terapi okupasi Kolase terhadap Motorik Halus Anak tunagrahita di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak tuna grahita sebelum diberikan terapi okupasi kolase di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya
2. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak tunagrahita sesudah diberikan terapi okupasi kolase di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya.

3. Menganalisis pengaruh terapi okupasi Kolase terhadap kemampuan motorik halus anak tuna grahita di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta sebagai literatur evidence based nursing (EBN) bahwa terapi okupasi kolase mempengaruhi kemampuan motorik halus anak tuna grahita di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dinas kesehatan dan keperawatan
Bisa digunakan sebagai landasan berfikir dan referensi untuk menerapkan terapi okupasi kolase guna meningkatkan motorik halus anak dengan tuna grahita.
2. Bagi keperawatan
Bisa sebagai referensi untuk melakukan penelitian terapi okupasi dengan tehnik yang lain dan lebih efektif yang mampu meningkatkan motorik halus anak tunagrahita.
3. Untuk masyarakat serta
Bisa sebagai upaya untuk mengoptimalkan fungsi motorik anak yang dapat membantu memberikan simulasi gerak pada anak yang belum mampu dalam hal motorik halusnnya.

4. Responden/Anak tunagrahita

Sebagai stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang tepat, menarik dan menyenangkan sehingga keterampilan motorik halus dan ekspresi gembira anak meningkat.